



Analisis Pola Kepemimpinan Guru dan Kepala Sekolah Berbasis Gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Joned Bangkit Wahyu Laksono^{1*}, Diana Wahyuni Sulasti¹, Silvi Husnaini¹, Imas Hasdianti¹, A Wahab Jufri¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v9i1.804](https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.804)

Sitasi: Joned Bangkit Wahyu Laksono, Diana Wahyuni Sulasti, Silvi Husnaini, Imas Hasdianti, & A Wahab Jufri. (2025). Analisis Pola Kepemimpinan Guru dan Kepala Sekolah Berbasis Gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 9(1), 25–28. <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.804>

*Corresponding Author:

Joned Bangkit Wahyu Laksono,
Program Studi Magister Administrasi
Pendidikan, Pascasarjana, Universitas
Mataram, Indonesia

Email:

jonedlaksono76@guru.smp.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola kepemimpinan guru dan kepala sekolah berbasis gender di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan angket yang terdiri dari 5 aspek berjumlah 89 pertanyaan tertutup skala likert dengan 4 kategori pilihan jawab serta 5 pertanyaan terbuka. Responden dari penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah di Provinsi NTB. Sampel penelitian berjumlah 170 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih terstruktur dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka, menunjukkan pola kepemimpinan yang lebih transaksional dan berfokus pada pencapaian hasil, sementara perempuan lebih dominan dalam aspek kolaborasi dan hubungan interpersonal, yang lebih mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional. Laki-laki lebih sering bekerja secara konsisten dalam hal kolaborasi dan komunikasi yang efektif, sementara perempuan lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pedagogik, yang mencerminkan pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan dan pemahaman. Laki-laki lebih unggul dalam hal kepemimpinan yang berorientasi pada hasil dan pencapaian, sementara perempuan lebih dominan dalam pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis hubungan interpersonal. Kedua gaya kepemimpinan ini dapat saling melengkapi dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan inklusif.

Kata Kunci: Pola Kepemimpinan, Guru, Kepala Sekolah, Gender.

Pendahuluan

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Di sekolah, kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pemimpin yang harus mampu mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Kusmiati et al., 2022).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab tidak hanya dalam aspek manajemen, tetapi juga

dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh warga sekolah. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, dan penguatan hubungan interpersonal untuk menciptakan kolaborasi yang efektif. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang memastikan visi pendidikan tercapai melalui tindakan strategis yang berbasis kebutuhan sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola kepemimpinan kepala sekolah adalah perbedaan gender. Laki-laki dan perempuan seringkali memiliki karakteristik kepemimpinan yang berbeda, yang berimplikasi pada pendekatan mereka dalam menjalankan tugas. Kepala sekolah laki-laki cenderung lebih berorientasi pada hasil dan pengambilan keputusan yang tegas, sementara kepala sekolah perempuan lebih sering menunjukkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan berfokus pada hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ini dapat memengaruhi dinamika sekolah, baik dalam hal manajemen maupun interaksi dengan guru dan siswa. Oleh karena itu, memahami faktor gender dalam kepemimpinan kepala sekolah menjadi penting untuk menciptakan sistem kepemimpinan yang inklusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), konteks sosial-budaya memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap persepsi dan praktik kepemimpinan berdasarkan gender. Sebagai wilayah yang memiliki nilai-nilai budaya lokal yang kuat, peran gender dalam masyarakat sering kali tercermin dalam pola kepemimpinan di institusi pendidikan. Kepala sekolah dan guru laki-laki cenderung diasosiasikan dengan gaya kepemimpinan yang otoritatif dan berorientasi pada hasil, sementara kepala sekolah dan guru perempuan lebih sering dikaitkan dengan pendekatan yang kolaboratif dan berorientasi pada hubungan interpersonal. Namun, stereotip ini masih membutuhkan pengujian secara empiris untuk memahami sejauh mana perbedaan gender mempengaruhi kualitas dan efektivitas kepemimpinan.

Kepemimpinan perempuan seringkali dipandang mampu membawa perubahan yang lebih inklusif, berlandaskan keberpihakan pada kelompok minoritas dan meningkatkan keberdayaan perempuan itu sendiri (Prastiwi & Yunas, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kepemimpinan antara guru dan kepala sekolah perempuan dan laki-laki di Provinsi NTB. Dengan memahami perbedaan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pelatihan dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjelaskan bagaimana konteks sosial-budaya lokal mempengaruhi gaya kepemimpinan di lingkungan pendidikan, serta implikasinya terhadap keberhasilan pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keunikan dan keunggulan masing-masing gender dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Provinsi NTB. Dengan demikian, hasil penelitian ini

dapat menjadi landasan untuk meningkatkan kolaborasi dan sinergi antara pemimpin laki-laki dan perempuan dalam memajukan pendidikan di daerah tersebut.

Metode

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan angket (tulisan) dengan skala likert dengan 4 kategori pilihan jawaban. Instrumen yang digunakan diadopsi dan dikembangkan dari instrumen CSTP *Self Assessment* yang dipublikasi oleh Routledge Taylor and Francis Group. kemudian instrumen divalidasi pada mata kuliah Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Pendidikan bersama dosen dan mahasiswa melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang dibagikan melalui google form. Adapun data yang didapatkan berupa data kuantitatif yang diperoleh dari jawaban tertutup responden yang dianalisis secara deskriptif dan data kualitatif berdasarkan jawaban pada pertanyaan terbuka. Obyek dari penelitian ini adalah seluruh guru dan kepala sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dimana sampel penelitian ini berjumlah 170 responden, 87 laki-laki dan 83 perempuan. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan visualisasi data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tabulasi data analisis kepemimpinan guru dan kepala sekolah berbasis gender, rekapitulasi dalam presentasi dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Rekapitulasi Kepemimpinan guru dan kepala sekolah berbasis gender

Aspek	Kategori	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Bekerja dengan rekan sejawat	Secara konsisten	96,6	93,23
	Tidak Konsisten	6,4	6,77
Berkerja kolaboratif	Secara konsisten	92,44	87,6
	Tidak Konsisten	7,56	12,4
Komunikasi	Secara konsisten	94,13	90,83
	Tidak konsisten	5,87	9,17
Pengetahuan tentang konten dan pedagogik	Secara konsisten	93,56	94,76
	Tidak konsisten	6,44	5,21
Berpikir sistematis	Secara konsisten	93,67	87,87
	Tidak konsisten	6,32	12,13

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada tabel di atas, pada aspek pertama yaitu kemampuan dalam bekerja dengan rekan sejawat, dapat diamati bahwa persentase responden laki-laki 96,6% bekerja secara konsisten dengan rekan sejawat, sementara perempuan 93,23%. Laki-laki menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam bekerja dengan rekan sejawat secara konsisten. Pada kategori tidak konsisten, perempuan sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 6,77% dibanding laki-laki 6,4%.

Aspek kedua laki-laki juga menunjukkan tingkat kolaborasi yang lebih tinggi yaitu 92,44% dibandingkan dengan perempuan yang hanya 87,6%. Namun, pada kategori tidak konsisten, perempuan lebih tinggi 12,4% sedangkan laki-laki 7,56%. Selanjutnya aspek ketiga yaitu kemampuan dalam berkomunikasi, persentase responden laki-laki 94,13% melakukan komunikasi secara konsisten, lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang hanya 90,83%. Pada kategori tidak konsisten perempuan lebih tinggi 9,17% dibanding laki-laki yang hanya 5,87%.

Aspek berikutnya yaitu aspek keempat yang mengukur persepsi mengenai pengetahuan tentang konten dan pedagogik, laki-laki 93,56% memiliki pengetahuan tentang konten dan pedagogik secara konsisten, namun pada aspek ini perempuan mencapai 94,76% lebih tinggi dari laki-laki. Dan aspek kelima yaitu kemampuan berpikir sistematis, dimana laki-laki 93,67% berpikir sistematis secara konsisten, lebih tinggi dari perempuan yang hanya 87,87%. Di kategori tidak konsisten, perempuan lebih tinggi 12,13% dibanding laki-laki 6,32%.

Dapat diamati bahwa responden laki-laki lebih unggul daripada responden perempuan dalam empat aspek dengan persentase lebih dari 90%. Perempuan unggul pada aspek, terutama pada aspek empat yaitu pengetahuan tentang konten dan pedagogik, dengan persentase hingga 94,76%.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam data di atas, termasuk pengaruh peran sosial yang berbeda, gaya kepemimpinan yang bervariasi, kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada perempuan, serta kebutuhan yang berbeda dalam konteks pekerjaan. Sesuai dengan teori Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) dimana teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh norma sosial yang ditetapkan untuk peran gender dalam masyarakat. Peran sosial yang diterima secara budaya bagi laki-laki dan perempuan mengarah pada perilaku yang lebih dominan atau lebih pasif dalam konteks tertentu.

Laki-laki sering dianggap lebih dominan dalam pekerjaan yang memerlukan ketegasan, pemikiran sistematis, atau kemandirian, sementara perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku kolaboratif dan mendengarkan orang lain, yang tercermin dalam data

yang menunjukkan perempuan lebih dominan dalam kategori tidak konsisten. Laki-laki cenderung lebih konsisten dalam hal bekerja dengan rekan sejawat, berkolaborasi, dan berpikir sistematis, yang mencerminkan harapan sosial mereka untuk menjadi lebih berorientasi pada tugas dan hasil. Sebaliknya, perempuan lebih sering menunjukkan perilaku yang lebih fleksibel dan kolaboratif sehingga mencerminkan adaptasi mereka dengan lingkungan kerja yang lebih kolektif.

Laki-laki lebih dominan dalam kategori secara konsisten karena dorongan untuk pencapaian dan hasil yang terstruktur, sedangkan perempuan lebih dominan dalam kategori biasanya karena kecenderungan untuk beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan kolaboratif dalam pekerjaan. Hal ini senada dengan Teori kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence Theory*) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan emosional sering dianggap lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, terutama dalam konteks komunikasi dan hubungan antarpribadi. Dalam data ini, perempuan lebih dominan pada kategori tidak konsisten pada aspek komunikasi dan kolaborasi, yang mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi sosial dan emosional dalam pekerjaan. Meskipun laki-laki lebih sering bekerja dengan rekan sejawat atau berkolaborasi secara konsisten, perempuan mungkin menunjukkan pola yang lebih berorientasi pada interaksi sosial yang fleksibel dan adaptif, sesuai dengan teori kecerdasan emosional.

Laki-laki cenderung lebih terstruktur dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka, menunjukkan pola kepemimpinan yang lebih transaksional dan berfokus pada pencapaian hasil, sementara perempuan lebih dominan dalam aspek kolaborasi dan hubungan interpersonal, yang lebih mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional.

Penting untuk mengakui perbedaan gaya kepemimpinan yang mungkin dipengaruhi oleh gender, sehingga kebijakan dan pelatihan kepemimpinan di sekolah dapat disesuaikan untuk mendukung potensi masing-masing individu, tanpa mengabaikan kebutuhan akan kesetaraan dan inklusivitas. Meskipun laki-laki lebih dominan dalam beberapa aspek, penting untuk memperkuat kemampuan kolaboratif dan kreatif yang sering ditemukan pada perempuan. Ini bisa mengarah pada pendekatan kepemimpinan yang lebih holistik dan saling melengkapi, yang menggabungkan kekuatan keduanya untuk meningkatkan kinerja dan hasil pendidikan.

Secara keseluruhan, pola kepemimpinan guru dan kepala sekolah berbasis gender menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendekatan kepemimpinan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Laki-laki lebih unggul dalam hal kepemimpinan yang berorientasi pada hasil dan pencapaian, sementara perempuan lebih dominan dalam pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis hubungan interpersonal. Kedua gaya kepemimpinan ini dapat saling melengkapi dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan inklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pola kepemimpinan guru dan kepala sekolah berbasis gender antara laki-laki dan perempuan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih terstruktur dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka, menunjukkan pola kepemimpinan yang lebih transaksional dan berfokus pada pencapaian hasil, sementara perempuan lebih dominan dalam aspek kolaborasi dan hubungan interpersonal, yang lebih mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional.

Laki-laki lebih unggul dalam hal kepemimpinan yang berorientasi pada hasil dan pencapaian, sementara perempuan lebih dominan dalam pendekatan yang lebih kolaboratif dan berbasis hubungan interpersonal. Kedua gaya kepemimpinan ini dapat saling melengkapi dalam menciptakan suasana kerja yang produktif dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bem, S. L. (1981). Gender Schema Theory: A Cognitive Account of Sex Typing. *Psychological Review*, 88(4), 354-364.
- Bass, B. M. (1990). *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Free Press.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kusmiati, A., Sauri, S., & Helmawati. (2022). Manajemen supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 1-15.
<https://japendi.publikasiindonesia.id/index.php/japendi/article/view/1176>

- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Free Press.
- Prastiwi, J. H., & Yunas, N. S. (2022). Politik Desa dan Kepemimpinan Perempuan: Studi Kasus di Desa Fatuba'a, Kabupaten Belu. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 15(1), 125-139. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id>
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.